

## PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN UNTUK MEMBERIKAN PERTOLONGAN PADA KORBAN HENTI JANTUNG

Niken Setyaningrum<sup>1</sup> Agung Rejcky<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIKES Surya Global Yogyakarta

<sup>2</sup> RS Paru Respira Yogyakarta

Nikensetyaningrum7@gmail.com

### Abstract

*The success of the help of sufferers who experience cardiac arrest is not only determined by the quality of emergency services at the hospital but also the success of the help provided outside the hospital. Cardiac events that can strike anyone and anywhere, including when traveling long distances, one of them on the plane. The stewardess is one of the flight attendants in the cabin that is responsible for maintaining security and serving the needs of passengers. Students stewardess as prospective flight attendants who will work on the plane, it takes skills and knowledge in helping victims in any condition one of which is a victim with a cardiac arrest.*

*The purpose of this study was to determine the effect of basic life support training on the level of knowledge to provide assistance to victims of cardiac arrest by flight attendants at STTKD YOGYAKARTA. The design in this study uses Pre experimental Design. Sampling research using random sampling. The study was conducted at the College of Aerospace Technology. The sample size in this study were 25 respondents. The results showed that there was a significant difference in the level of knowledge of flight attendant students before and after the training ( $p = 0.002$ ). This shows that basic life support training to help victims of cardiac arrest is effective in increasing the level of knowledge for stewardess students at STTKD Yogyakarta.*

**Keyword:** basic life support, cardiac arrest, level of knowledge, Students stewardess

### Abstrak

Keberhasilan pertolongan penderita yang mengalami henti jantung tidak hanya ditentukan kualitas dari pelayanan gawat darurat di rumah sakit namun juga keberhasilan pertolongan yang diberikan diluar rumah sakit. Kejadian henti jantung yang dapat menyerang siapa saja dan dimana saja termasuk saat dalam perjalanan jauh, salah satunya di dalam pesawat. Pramugari merupakan salah satu awak kabin dalam pesawat yang bertugas menjaga keamanan dan melayani kebutuhan penumpang. Mahasiswa pramugari sebagai calon pramugari yang akan bekerja dalam pesawat, dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan dalam menolong korban dalam kondisi apapun salah satunya adalah korban dengan henti jantung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat pengetahuan untuk memberikan pertolongan pada korban henti jantung oleh mahasiswa pramugari di STTKD YOGYAKARTA.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan *Pre experimental Design*. Pengambilan sampel penelitian menggunakan *random sampling*. Penelitian dilakukan di Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan mahasiswa pramugari sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan ( $p = 0,002$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar untuk menolong korban henti jantung efektif untuk meningkatkan tingkat pengetahuan bagi mahasiswa pramugari di STTKD Yogyakarta.

**Kata kunci:** Bantuan Hidup Dasar, Henti Jantung, Tingkat Pengetahuan, Mahasiswa Pramugari

## PENDAHULUAN

Kondisi kegawat daruratan dapat terjadi dimana saja, hal ini menuntut petugas kesehatan menangani masalah tersebut, Namun tidak menutup kemungkinan jika kegawatdaruratan yang terjadi di luar rumah sakit dan sulit untuk di jangkau petugas medis (1). Kondisi kegawatdaruratan salah satunya adalah serangan jantung yang menyebabkan keadaan henti jantung. Menurut data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa serangan jantung masih menjadi pembunuh manusia nomor satu dinegara maju dan berkembang dengan menyumbang 60 persen dari seluruh kematian.

Keberhasilan pertolongan penderita yang mengalami kondisi gawat darurat tidak hanya ditentukan oleh kualitas dari pelayanan gawat darurat di rumah sakit namun juga keberhasilan pertolongan yang diberikan diluar rumah sakit. Statistik menunjukkan bahwa hampir 90% korban meninggal ataupun cacat disebabkan oleh korban terlalu lama dibiarkan atau waktu telah melewati *golden period* dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan saat pertama kali korban ditemukan(2).

Waktu dan ketepatan menangani korban kegawatdaruratan sangat penting dilakukan, sehingga penanganan pertama perlu diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan baik untuk meningkatkan kelangsungan hidup yang optimal bagi korban. Penanganan pertama yang dimaksud adalah pemberian bantuan hidup dasar (BHD). Bantuan Hidup Dasar merupakan rangkaian tindakan dasar yang diberikan kepada seseorang yang mengalami keadaan kegawatdaruratan. BHD merupakan bagian dari pengelolaan gawat darurat medik yang bertujuan untuk mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya.

Kemungkinan bertahan hidup pada korban yang mengalami henti jantung diluar rumah sakit menurun 7-10% tiap menit yang berlaku sejak di mulainya henti jantung. Korban yang

menerima BHD memiliki dua sampai tiga kali tingkat kelangsungan hidup yang lebih tinggi yaitu 8,2 % vs 2,5 % untuk pasien yang menerima BHD.

Kejadian henti jantung yang dapat menyerang siapa saja dan dimana saja termasuk saat dalam perjalanan jauh, salah satunya di dalam pesawat. Pramugari merupakan salah satu awak kabin dalam pesawat yang bertugas menjaga keamanan dan melayani kebutuhan penumpang. Mahasiswa pramugari sebagai calon pramugari yang akan bekerja dalam pesawat, dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan dalam menolong korban dalam kondisi apapun salah satunya adalah korban dengan henti jantung. Selain itu pelatihan terkait bantuan hidup dasar dapat dijadikan salah satu skill untuk meningkatkan kualitas output pramugari sebagai tenaga non medis yang harus mempunyai keahlian menolong korban henti jantung ketika berada dalam pesawat.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa secara umum penanganan keadaan gawat darurat pada korban henti jantung di ajarkan secara *superficial*, hasil dari wawancara dengan 10 mahasiswi pramugari bahwa 8 mengatakan secara umum faham tentang tindakan yang harus dilakukan ketika menemukan korban dengan henti jantung tetapi secara urutan yang tepat dan ketrampilan masih belum mengerti dengan jelas, sedangkan 2 mahasiswi mengatakan masih bingung dan belum mengetahui langkah yang tepat ketika menemukan korban dengan henti jantung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap tingkat pengetahuan dan motivasi untuk memberikan pertolongan pada korban henti jantung oleh mahasiswa pramugari di STTKD YOGYAKARTA.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan design penelitian pra experimental design. Dalam penelitian ini membandingkan

tingkat pengetahuan mahasiswa pramugasi sebelum dan setelah dilakukan pelatihan bantuan hidup dasar. Populasi dalam penelitian ini 162 mahasiswa, teknik sampling yang digunakan adalah random sampling didapatkan jumlah sampel 25 mahasiswa. Instrumen yang digunakan merupakan kuesioner adopsi dari penelitian Bariqi tahun 2017 (3) dimodifikasi oleh peneliti dan dilanjutkan dengan pengukuran uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner tersebut terdiri dari 10 pertanyaan tertutup.

## HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia

Usia (Tahun)	f	%
18	1	
19	8	
20	7	
21	1	
22	4	
23	4	
Jumlah	25	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan sebelum dan sesudah pelatihan bantuan hidup dasar

Tingkat Pengetahuan (%)	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Baik (76 - 100)				
Cukup (56 - 75)				
Kurang (40 - 55)				
Sangat Kurang (< 40)				
Jumlah				

Tabel 3. Tabel Analisis *uji Wilcoxon* perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan bantuan hidup dasar

Variabel Tingkat Pengetahuan	Sig.
Sebelum pelatihan BHD	0,002
Setelah Pelatihan BHD	

## PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan mahasiswa pramugari terkait dengan memberikan bantuan hidup dasar diukur sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan, pengukuran tingkat pengetahuan sebelum pelatihan mayoritas masuk dalam kategori cukup. STTKD Yogyakarta merupakan sekolah tinggi di bidang kedirgantaraan dimana salah satu program studi pramugari setingkat D1 dengan lama pendidikan selama 1 tahun. Kurikulum program studi pramugari mengajarkan tentang pertolongan pertama namun tidak spesifik pada korban dengan henti jantung. Metode pemberian pelatihan pada mahasiswa pramugari pemberian materi, diskusi dan mempraktekkan cara melakukan BHD pada alat peraga dibantu oleh fasilitator.

Keberhasilan seseorang dalam menerima pelajaran atau informasi yang baru dipengaruhi oleh cara mereka mendapatkan pelajaran tersebut. Seseorang yang memperoleh pengetahuan dengan cara membaca hanya memiliki 10% keberhasilan dalam menyerap pengetahuan tersebut, 20% dengan cara melihat dan mendengar (audio), 50% dengan cara audio visual atau melihat dan mendengar, dan 90% dengan cara mengucapkan serta memperagakan pengetahuan atau informasi yang didapat (4). Berdasarkan teori tersebut, metode yang digunakan peneliti sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden terhadap BHD. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari yaitu terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan pada siswa SMA yang diberi pelatihan BHD (5).

Cara efektif untuk mensosialisasikan dan mengajarkan tentang BHD kepada seseorang adalah metodedemonstrasi atau *role play*. Metode pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah atau diskusi tidak bias diserap maksimal dari apa yang telah disampaikan. Berbeda dengan demonstrasi atau *role play*, seseorang apabila mereka melakukannya secara langsung (6). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsella

dalam penelitiannya tentang Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Pendidikan Dokter dalam Menolong Pasien Kegawatdaruratan Jantung Paru. Penelitian tersebut menyatakan bahwa ketika dilakukan pretest, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan BHD sebanyak 46 responden dengan kategori cukup, tiga responden dengan kategori kurang, dan tiga responden dengan kategori cukup. Sedangkan setelah dilakukan pelatihan BHD, terjadi peningkatan pengetahuan responden dengan kategori tinggi sebanyak 52 orang (7). Hasil analisa data menunjukkan bahwa sebelum dan setelah pelatihan menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal tersebut terbukti bahwa pelatihan bantuan hidup dasar mampu meningkatkan tingkat pengetahuan mahasiswa pramugari di STTKD Yogyakarta. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Lestari tentang Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Remaja terhadap Tingkat Pengetahuan Menolong Korban Henti Jantung (5). Pada penelitian tersebut, peneliti membandingkan hasil posttest pada kelompok kontrol dan posttest pada kelompok intervensi. Hasilnya menunjukkan pada posttest kelompok kontrol terdapat 14 responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan lima responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Pada hasil posttest pada kelompok intervensi didapatkan 17 responden dengan tingkat pengetahuan baik dan dua responden dengan tingkat pengetahuan cukup. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan BHD yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan suatu usaha sederhana dilakukan untuk mengatasi keadaan yang mengancam nyawa seseorang sehingga dapat mempertahankan hidupnya untuk sementara. Bantuan hidup dasar dilakukan sampai bantuan atau pertolongan lanjutan

datang. Bantuan hidup dasar bagian dari pengelolaan gawat darurat medik yang bertujuan untuk mencegah berhentinya sirkulasi atau berhentinya respirasi (8). Bantuan hidup dasar dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan seseorang yang sedang terancam jiwanya.(9)

Hasil penelitian ini didukung oleh Pratiwi menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan siswa sekolah menengah atas dengan nilai p-value sebesar (0,001 <0.05). Hal ini menunjukkan manfaat positif dari pelatihan BLS (9). Mayoritas responden menunjukkan peningkatan pengetahuan saat post-test. Pengetahuan yang baik sangat berpengaruh pada kemampuan yang baik pula, kemampuan seseorang menerapkan pengetahuan yang dimiliki kedalam bentuk tindakan dimana tim SAR harus memiliki keterampilan baik dalam berkomunikasi efektif, objektivitas dan kemampuan dalam membuat keputusan klinis secara tepat dan tepat agar perawatan setiap pasien menjadi maksimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menurut (Bertnus, 2009) yaitu pengetahuan, pengalaman, keinginan/ motivasi. Seorang tim SAR harus memiliki faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi keterampilan, hal ini berkaitan dengan tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk membangun suatu keterampilan (kompetensi) khusus tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan tentang kegawatdaruratan. Keterampilan tersebut harus selalu ditingkatkan dan dipelihara sehingga menjamin perawat dapat melaksanakan peran dan fungsinya secara profesional (8). Pelatihan merupakan upaya yang penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat awam dalam memberikan pertolongan pre hospital. Pelatihan ini baik diberikan sejak usia sampai untuk menciptakan generasi muda yang berkompeten dalam mengaplikasikan serta mensosialisasikan cara untuk

memberikan pertolongan pre hospital. Peningkatan pengetahuan masyarakat dalam upaya pemberian pertolongan pertama pre hospital perlu dilakukan. Masyarakat yang tidak paham tentang pemberian pertolongan pertama akan cenderung memberikan pertolongan seadanya tanpa memikirkan tindakan yang dilakukan itu tepat atau tidak. Selain itu, masyarakat awam biasanya hanya menunggu tim penolong datang tanpa memikirkan bagaimana kondisi korban yang akan ditolong padahal masyarakat awam dikatakan sebagai penolong pertama dan utama. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan pelatihan bantuan hidup dasar dengan media phantom resusitasi jantung paru (PREJARU) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan BHD pada orang awam (10).

#### **KESIMPULAN**

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pelatihan bantuan hidup dasar pada korban henti jantung oleh mahasiswa pramugari STTKD Yogyakarta dengan nilai ( $p = 0,002$ ).

#### **SARAN**

Hasil dari penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk memasukkan materi bantuan hidup dasar dengan penolong awam ke dalam materi praktikum keperawatan gawat darurat. Untuk bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait peningkatan sumber daya manusia khususnya pada mahasiswa pramugari.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Januarista A. Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar terhadap keterampilan anggota palang merah remaja sekolah menengah atas al azhar palu. Ejournal Stikeswnpalu [Internet]. 2019;0–5. Available from: <https://ejournal.stikeswnpalu.ac.id/index.php/JNWNP/article/download/27/13> Diakses 9 Juli 2019
2. Hidayah I. Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Tingkat Motivasi Menolong Korban Kecelakaan Lalu Lintas Pada Polisi Kota Yogyakarta [Internet]. 2017. Available from: <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/11224> Diakses 5 Juni 2019
3. Bariqi F. PENGARUH PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MENOLONG KORBAN KECELAKAAN LALU LINTAS PADA POLISI KOTA YOGYAKARTA [Internet]. 2017. Available from: <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/14334> Diakses 5 Mei 2019
4. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
5. Lestari C. Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Menolong Korban Henti Jantung [Internet]. 2014. p. 31–40. Available from: <http://repository.ums.ac.id/handle/123456789/6599?show=full> Diakses 7 Mei 2019
6. Tipa RO, Bobirnac G. Importance of basic life support training for first and second year medical students--a personal statement. J Med Life [Internet]. 2010;3(4):465–7. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3019063/pdf/JMedLife-03-465.pdf> Diakses tanggal 7 Mei 2019
7. Dahlan S, Onibala F, Studi P, Keperawatan I, Kedokteran F, Sam U, et al. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. J Keperawatan [Internet]. 2014;2(1). Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/110395-ID-pengaruh-pendidikan->

kesehatan-tentang-ba.pdf Diakses  
tanggal 7 Juni 2019

8. Musliha. Keperawatan GAwat Darurat. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
9. Pratiwi ID, Purwanto E. Basic Life Support : Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Atas. J Keperawatan [Internet]. 2016;7:94–9. Available from: [ejournal.umm.ac.id › index.php › keperawatan › article › download](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/download) Diakses tanggal 7 juni 2019
10. Bantuan P, Dasar H, Media D, Resusitasi P, Bantuan K, Dasar H, et al. Training of Basic Livi Support With the Media of Phantom Resuscitation of Pulse Heart ( Prejaru ) Improving Basic Life Knowledge and Skills in the Early People. 2019;1(1):7–12. Available from: <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/JGD/article/view/503/301> Diakses tanggal 7 Mei 2019